

IMPLEMENTASI *BATHSUL MASA'IL* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MENJAWAB BERBAGAI PERMASALAHAN DI MASYARAKAT

Eko Prasetyo, Syaiful Hanif, Afifah Puri Rahmawati

ekopipit14916@gmail.com

syaifulhanif234@gmail.com

afifahngawi@gmail.com

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

ABSTRACT This study aims to determine the implementation of bathsul masa'il in PP. Arbai Qohhar Jambangan Ngawi and the ability of students to answer various problems in society through bathsul masa'il. This study uses a type of field research (field research) which is descriptive qualitative. The data sources in this study are divided into two, namely primary data (main data) and secondary data. Sources of data are determined by direct appointment of informants who can provide valid and accurate information regarding the topic being researched. While the data collection method or research instrument using observation, interviews and documentation. The data analysis used in this research is data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. the results of the study show that: (1) Bathsul masa'il can be interpreted as a discussion of several problems that refer to the problem of fiqh. Actually, bathsul masa'il is not much different from deliberation or discussion, it's just that in bathsul masa'il there are people who have different roles and tasks that are not in deliberation or discussion activities, such as moderators, sails, drafting teams, and mushohih. (2) Bathsul masa'il activities in PP. Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi is a routine activity once a month, to be precise every Sunday night at the beginning of the month. This activity was carried out in the foyer of the cottage mosque. (3) The process of bathsul masa'il activities in PP. Arbai Qohhar is going well. The implementation of this bathsul masa'il goes through various stages, namely: opening, tashowwur problems, delivery of answers, categories of answers, argumentative debates, enlightenment of references, formulation of answers, and ratification. The students of Pondok Arbai Qohhar proved to be able to answer problems through bathsul masa'il.

Key Words: *Bathsul masa'il, the ability of students, community challenges*

Institut Agama Islam Ngawi

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *bathsul masa'il* di PP. Arbai Qohhar Jambangan Ngawi dan kemampuan santri menjawab berbagai permasalahan di masyarakat melalui *bathsul masa'il*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data di dalam penelitian ini adalah terbagi atas dua yaitu data primer (data utama) dan data sekunder. Sumber data ditentukan dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan informasi yang valid dan akurat menyangkut topik yang sedang diteliti. Sedangkan metode pengumpulan data atau instrumen penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Bathsul masa'il* dapat diartikan pembahasan beberapa masalah yang mengacu pada permasalahan fiqih. Sebenarnya *bathsul masa'il* tidak jauh berbeda dengan musyawarah ataupun diskusi, hanya saja dalam *bathsul masa'il* terdapat orang yang punya peran dan tugas berbeda yang tidak ada dalam kegiatan musyawarah ataupun diskusi, seperti moderator, sabil, tim perumus, dan mushohih. (2) Kegiatan *bathsul masa'il* di PP. Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi merupakan kegiatan rutin setiap satu bulan sekali, tepatnya setiap malam minggu di awal bulan. Kegiatan ini dilaksanakan di serambi masjid pondok. (3) Proses kegiatan *bathsul masa'il* di PP. Arbai Qohhar berjalan dengan baik. Pelaksanaan *bathsul masa'il* ini melalui berbagai tahapan yaitu: pembukaan, tashowwur masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan refrensi, perumusan jawaban, dan pengesahan. Para santri Pondok Arbai Qohhar terbukti mampu menjawab permasalahan melalui *bathsul masa'il*.

Kata Kunci: *Bathsul masa'il, Kemampuan Santri, tantangan masyarakat*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman peradaban umat manusia pun terus tumbuh dan berkembang. Dalam situasi demikian itu jika hendak melihat arah perubahan dan masa depan kehidupan bangsa Indonesia dengan penduduk muslim terbesar di dunia, maka miniatur yang paling representatif adalah sistem yang diperankan oleh pesantren dan para santrinya. Menurut Abdul Munir Mulkhan yang dikutip Busahdiar¹, pesantren dapat diartikan sebagai tempat para santri menjalani hidup dan belajar selama masa tertentu dibawah bimbingan kiai.

1 Busahdiar, *Dinamika Pendidikan Di Pesantren*, dalam <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3827/2835> di unduh 10 Maret 2021

Bathsul masa'il di kalangan NU diyakini merupakan tradisi intelektual yang berkembang sejak lama, bahkan ditengarai forum ini lahir sebelum NU dibentuk. Martin van Bruinessen berpendapat bahwa tradisi bahtsul masail yang berkembang di kalangan NU bukanlah murni dari gagasan para kyai-kyai NU¹. Hal ini bisa dilihat dengan adanya sebuah buku yang berjudul *Muhimmat al-Nafais*. Buku ini berdasarkan catatan Nico Capitein diterbitkan pertama kali pada tahun 1892 di Mekkah yang berisi fatwa-fatwa yang mengacu kepada isu-isu yang berkembang di Indonesia pada saat itu. Bahkan pada tahun 1913 an buku tersebut banyak dijual di toko-toko buku di Indonesia.² Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *bathsul masa'il* yang ada di dalam NU sesungguhnya merupakan kepanjangan dari *bathsul masa'il* yang ada di dalam pesantren. Atau dengan kata lain bahwa *bathsul masa'il* yang ada di NU merupakan adopsi dari tradisi *bathsul masa'il* yang ada di pesantren yang biasa disebut dengan musyawarah atau *takror*³.

Bahtsul masa'il merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis sebab persoalan yang dibahas selalu mengikuti perkembangan di masyarakat. Demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kyai, santri baik yang tua maupun muda. Pendapat siapapun yang paling kuat itulah yang diambil. Dikatakan berwawasan luas sebab dalam forum *bathsul masa'il* tidak ada dominasi mazhab dan selalu sepakat dalam khilaf. Dalam pelaksanaannya antara *bathsul masa'il* yang ada di pesantren dan NU secara umum tidak ada perbedaan yang mendasar. Sebab tidak dapat dipungkiri, para peserta *bathsul masa'il* yang ada di NU bisa dipastikan mereka adalah alumni pesantren, atau minimal pernah merasakan pendidikan pesantren.

Di dalam pondok pesantren tujuan utama *bathsul masa'il* pada dasarnya yaitu untuk meningkatkan kualitas daya pemikiran santri agar menjadi santri yang kritis. Selain dari itu, santri diharapkan mampu menjadi penerus para pendahulunya dalam menghidupkan jejak ulama salaf dalam menyikapi setiap permasalahan yang muncul di masyarakat. Kegiatan ini juga meru-

1 Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia (Bandung: Mizan, 1996), h. 34.

2 Nadirsyah Hosen, "Nahdlatul Ulama and Collective ijtihad", Dalam New Zealand Journal of Asian Studies 6, 1 (June, 2004), h. 5.

3 Abdul Mun'in DZ, "Bahtsul Masail Tradisi Akademik Muslim Tradisional", Dalam Jurnal Gerbang, vol 12, tahun 2002, h. 108.

pakai suatu langkah santri dalam memandirikan diri dan kegiatan berpikirnya dari ketergantungan pada kyai. Pada kegiatan ini juga kyai hanya berperan untuk “membantu”, senada dengan apa yang diungkapkan Sudjana bahwa kegiatan pembelajaran merupakan lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka turut melakukan kegiatan belajar dan bukan menekankan peranan guru untuk mengajar.⁴

Pada penelitian ini peneliti memilih Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi sebagai tempat penelitian. Pondok Pesantren Arbai Qohhar adalah salah satu pesantren yang menerapkan *bathsul masa'il*. Dan karena masih sedikit pondok pesantren yang menerapkan *bathsul masa'il* terutama di kabupaten Ngawi, maka peneliti mengambil Pondok Pesantren Arbai Qohhar sebagai tempat penelitian. Di dalam kalangan pendidikan, banyak sekali ditemukan berbagai metode, tapi hanya satu sampai dua yang ada kemiripannya dengan metode *bathsul masa'il*. Disini Pondok Pesantren Arbai Qohhar masih mempertahankan metode *bathsul masa'il* sejak lama yang banyak kalangan mengatakan bahwa metode tersebut adalah metode tradisional.

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar atau rekaman. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang terjadi sebagaimana adanya bukan data sekedar yang terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut.⁵ subjek penelitian ini adalah Pengasuh Pondok, Kepala Pondok, Pembimbing LBM Pondok dan santri-santri Pondok Pesantren Arbai Qohhar. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan baik dalam wawancara ataupun observasi, peneliti bertindak sebagai pengamat. Maka untuk itu peneliti bertindak harus bersikap sebaik mungkin, berhati hati dan sungguh sungguh dalam menjaring data di lapangan.

Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan sebagai acuan yang secara fokus dalam penelitian atau yang menja-

4 Sudjana, D. Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas. Bandung: Falah Production. (2010), hal 33.

5 Eko Sugiarto, “Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis,” *Penelitian*, no. Yogyakarta : Suaka Media (2015).

di titik perhatian suatu penelitian tersebut¹ Pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yang akan digunakan. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan objektif maka penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Penyusunan seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan berikutnya Mengumpulkan, memilah, melakukan klasifikasi, mensintesis, dan memberi indeks. menganalisis, mendeskripsikan dan terakhir menyimpulkan. Tahap terakhir penulisan hasil laporan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bathsul masa'il merupakan merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu bahtsu yang berarti pembahasan, dan masa'il yang Dalam forum *bathsul masa'il* ini para santri dilatih untuk bertukar pikiran. santri bukan merupakan objek pasif dalam pembelajaran. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-

1 Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

mikiran yang kritis dan analitis bisa diharapkan.² Al-Zarnuji meyakinkan bahwa metode *bathsul masa'il* lebih berhasil daripada mengulang-mengulang pelajaran secara personal.³ Oleh karena itu santri harus melakukan *bathsul masa'il* secara santun, terbuka, serta niat tulus untuk menyingkap kebenaran dan menutupi ketidaktahuan.

Tujuan pelaksanaan *bathsul masa'il* adalah untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas. Selain itu juga untuk melatih santri tentang cara berargumentasi dengan menggunakan nalar yang lurus. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan *bathsul masa'il* ada tiga macam. Menurut Anshor ketiga metode tersebut diterapkan secara berjenjang yaitu⁴:

Metode *Qauli*

Prosedur pelaksanaan metode qauli adalah sebagaimana dijelaskandalam keputusan Munas Alim Ulama Bandar Lampung (21-25 Juni 1992), bahwa pemilihan *qaul* atau wajah ketika dalam suatu masalah dijumpaibeberapa qaul atau wajah dilakukan dengan memilih salah satu pendapatyang lebih kuat. Cara yang ditempuh LBM NU dalam metode ini yaitudengan mengacu dan merujuk secara langsung pada teks-teksnya, hal iniberarti mengikuti pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab.⁵

Metode *Ilhaqi*

Metode *ilhaqi* adalah menyamakan hukum suatu kasus yang belum dijawab oleh kitab atau menyamakan pendapat yang sudah jadi. Apabila metode qauli tidak dapat dilaksanakan karena tidak terdapat jawaban tekstual dari kitab *mu'tabar*, maka

2 *Ibid*,...h.147

3 Syeh Ibrohim ibnu Ismail, Syarah Ta'lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji (Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah,t,t) h.30

4 A. M. Anshor, Bahth al-masail Nahdatul Ulama, (Yogyakarta: Teras, 2012), 83

5 M. Sholehuddin, Dinamika Nalar Fikih "tradisi" NU Dari Periode Penegesan Identitas Menuju Periode Aktualisasi. (ad-Adalah, Volume 16 Nomor 1, 2010), 179.

yang dilakukan adalah dengan *ilhaq almasailbi nazairiha* yaitu menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh ketetapan hukum sesuai dengan masalah serupa yang sudah dijawab oleh ketetapan hukum sebelumnya, atau menyamakan dengan pendapat yang telah jadi.¹

Metode *manhajiy*

Metode *manhajiy* adalah suatu cara menyelesaikan masalah keagamaan yang ditempuh *Lajnah Bathsul masa'il* dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun imam madzhab. Sebagaimana metode *qauliy* dan *ilhaqiy*, sebenarnya metode *manhajiy* juga sudah diterapkan oleh para ulama NU terdahulu, walaupun tidak dengan istilah *manhajiy* dan tidak pula diresmikan melalui sebuah keputusan. Bahwa berdasarkan kriteria dan indentitasnya, diyakini telah ada praktek penerapan metode *manhajiy* bagi setidaknya enam keputusan *Lajnah Bathsul masa'il* yang diselenggarakan sebelum Munas Alim Ulama di Bandar Lampung.

Hasil Dari Implementasi *Bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Arbai Qohhar

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dideskripsikan sebelumnya bahwa Kegiatan *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi dapat dikategorikan baik seiring dengan perkembangan dan dinamikanya. Kegiatan *bathsul masa'il* ini dilaksanakan rutin setiap satu bulan sekali, tepatnya setiap malam minggu di awal bulan mulai jam 20.00 WIB sampai selesai. Para santri Pondok Pesantren Arbai Qohhar telah melakukan belajar mandiri berdasar informasi mengenai permasalahan yang dikaji, dan tentunya setiap individu santri memiliki pengetahuan sebelum mengikuti kegiatan *bathsul masa'il*. Belajar mandiri tersebut membawa berbagai efek positif, seperti santri akan menjadi lebih aktif berdiskusi dan bertukar informasi dengan teman sebaya. Dalam forum *bathsul masa'il* santri juga akan merasa lebih percaya diri, dan tentunya akan lebih bisa menerima masukan dan pendapat orang lain.

Sedikit berbeda dengan lembaga formal, salah satu diantara beberapa metode pembelajaran di Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi adalah menggunakan metode *bathsul masa'il*. Metode ini lebih sering disebut dengan diskusi dalam lembaga for-

1 A. M. Anshor, *Bahth al-masail nahdatul ulama*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 87

malnya, antara metode *bathsul masa'il* dengan diskusi atau musyawarah tersebut tidak jauh berbeda dari proses atau pelaksanaannya. Hanya saja, di dalam *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar terdapat beberapa komponen yang harus ada yaitu moderator, notulen, tim perumus, mushahih dan peserta (*musyawirin*).

Komponen-komponen dalam *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi mempunyai tugas dan peran masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang sedikit membedakan antara diskusi atau musyawarah dengan kegiatan *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi. Seperti halnya kegiatan diskusi pada umumnya, kegiatan *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi juga mempunyai rangkaian dan tahapan untuk dapat menghasilkan sebuah keputusan. Berikut adalah analisis pelaksanaan *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi berdasarkan temuan data di bab sebelumnya:

Pembukaan Berdasrkan hasil temuan pada bab tiga bahwa tahap pembukaan dalam penerapan pelaksanaan *bathsul masa'il* melalui beberapa sesi sebagai berikut:

Moderator membacakan tata tertib dalam kegiatan *bathsul masa'il*.

Moderator membacakan masalah yang akan dikaji pada Forum *bathsul masa'il*.

Tahapan-tahapan pada pembukaan sudah selaras dengan tahapan-tahapan yang dilakukan pada forum *bathsul masa'il* atau teori-teori yang tercantum dalam buku metode pembelajaran, namun yang menjadi fokus penulis pada tahap pembukaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Arbai Qohhar ialah terdapat beberapa tahap dari serangkaian tahapan yang dilakukan sudah memunculkan pembelajaran yang kritis pada santri.

Tashowwur Masalah

Berdasarkan hasil penelitian pada bab tiga dapat dipahami bahwa pada sesi tashowwur masalah, penerapan kegiatan *bathsul masa'il* adalah sebagai berikut:

Moderator dalam sesi tashowwur masalah memberikan wewenang kepada saill/penanya agar bisa menjelaskan pertanyaan dan

menggambarkan pertanyaanya.

Sail dalam sesi *Tashowwur* masalah menjelaskan pertanyaan masalah dan mendeskripsikan masalah yang ditanyakan supaya musyawirin mudah memahami pertanyaan tersebut.

Musyawirin dalam sesi ini menganalisis pertanyaan dari sail. Jika belum begitu jelas mengenai pertanyaan sail maka musyawirin dapat menanyakan kembali sehingga mampu menggambarkan pertanyaan supaya lebih mudah menjawab serta menyebutkan refrensi-nya. Pada serangkaian tahap *tashowwur* masalah, moderator hanya menjelaskan tujuan kepada para musyawirin agar lebih bersemangat mengikuti proses kegiatan. Kemudian Sail harus sejelas mungkin menggambarkan atau mendeskripsikan masalah yang akan dibahas sehingga para musyawirin dapat memahami dari pertanyaan tersebut.

Penyampaian Jawaban Pada sesi Penyampaian Jawaban, sesuai dengan penelitian pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa tahap penyampaian jawaban yakni:

Moderator menampung jawaban dan memberi waktu kepada semua kelompok untuk menjawab pertanyaan tersebut disertai dengan dalil.

Tahap penyampaian jawaban atau *I'tidlod* merupakan tahap penampungan jawaban yang disampaikan kelompok *musyawirin* berdasarkan hukum masalah yang di kaji, kemudian dicatat oleh notulen.

Ketika ada jawaban yang sama maka moderator mengambil salah satu jawaban agar waktu lebih efisien kemudian notulen menulis jawaban tersebut.

Setelah *musyawirin* menyampaikan jawaban kemudian musyawirin mempertanggungjawabkan jawaban tersebut disertai alasan dan referensi. Pada tahap ini notulen mencatat jawaban musyawirin, kemudian musyawirin mempertanggung jawabkan jawabanya tersebut disertai alasan dan referensi.

Kategorisasi Jawaban

Berdasarkan penilitan pada bab sebelumnya bahwa, tahap kategori jawaban yaitu:

Moderator mengkategorisasikan jawaban dengan memberi kesempatan kepada semua musyawirin untuk menjawab terlebih dahulu

yaitu jawaban inti saja seperti halal, haram, sah atau tidak sah. Untuk dalil dan keterangannya, dilanjutkan setelah semua jawaban kelompok dijadikan menjadi satu.

Notulen mencatat dan mengkategorisasikan jawaban yang disampaikan musyawirin berdasarkan hukum persoalan yang telah dijawab oleh musyawirin.

Moderator menyampaikan jawaban musyawirin yang telah dikategorikan oleh notulen. Pada tahap kategori jawaban notulen mencatat dan mengelompokkan jawaban. Kemudian moderator menyampaikan jawaban supaya musyawirin mengetahui perkembangan jawaban.

Perdebatan Argumentatif Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di Pondok Pesanteren Arbai Qohhar, bahwa tahap perdebatan argumentatif atau yakni:

Moderator menyampaikan jawaban yang telah dikelompokkan berdasarkan hukum persoalan yang dikaji.

Moderator memberikan kesempatan kepada kelompok musyawirin mengkritisi jawaban dari kelompok musyawirin lain.

jawaban ataupun bantahan dari para peserta harus disampaikan dengan argumentasi yang baik dan menyertakan dalil atau 'ibarahnya.

moderator harus berperan aktif, sebab akan terjadi perdebatan-perdebatan antar kelompok peserta.

Pencerahan Referensi dan Perumusan Jawaban Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya tahap pencerahan referensi dan perumusan jawaban yaitu:

Menyesuaikan jawaban yang disampaikan musyawirin dengan 'ibarah atau dasar kitab yang kuat.

Mengambil 'ibarah atau dasar kitab kemudian diqiyaskan ke masalah yang dikaji secara spesifik

Jika ada jawaban yang bertentangan dan tidak ada titik temu maka jawaban tersebut diluruskan atau dijawab oleh *mushohih* atau *pentasheh*.

Tim perumus boleh menyetujui kesimpulan sementara atau menyarankan untuk merubahnya dengan dalil dan 'ibarah yang diajukan

peserta. Pada tahapan pencerahan refrensi dan permusan jawaban, tim perumus memberikan kritikan terhadap ibaroh yang tidak sesuai dengan jawaban. Jika ada jawaban yang bertentangan serta belum menemukan titik terang, maka tim perumus memberikan solusi jawaban. Kemudian akan di tashehkan kepada mushohih.

Pengesahan Berdasarkan penelitian pada bab tiga bisa dipahami bahwa tahap pengesahan yaitu:

Jawaban masalah di anggap putus dan sah apabila mendapatkan persetujuan musyawirin, perumus dan mushohih dengan cara mufakat

Mushahih memberikan komentar terhadap rumusan jawaban hasil diskusi. Tahapan pengesahan dianggap sah apabila mendapat persetujuan musyawirin, tim perumus dan mushohih, setelah melalui proses diskusi panjang maka moderator meminta kepada mushohih untuk mengesahkan jawaban dan mengajak musyawirin untuk membaca surah Al-Fatihah dengan tujuan mendapat keberkahan atau manfaat dari pelaksanaan kegiatan *bathsul masa'il*.

Hasil Kemampuan Santri dalam Menjawab Berbagai Permasalahan di Masyarakat Melalui Metode *Bathsul masa'il*

Prosedur Penggalan Hukum *Bathsul masa'il*

Dalam menjawab berbagai permasalahan di masyarakat Lembaga *Bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar menetapkan prosedur penggalan hukum yang dibuat dalam kerangka bermadzhab kepada salah satu madzhab empat yang disepakati dan mengutamakan bermadzhab secara qauli. Diantara contoh prosedur tersebut yaitu mengambil pendapat yang lebih maslahah dan/atau yang lebih kuat. Ketika terjadi perbedaan pendapat sedapat mungkin diselesaikan dengan cara memilih:

Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikhani (al_Nawawi dan al-Rafi'i).

Pendapat yang dipegangi oleh al-Nawawi.

Pendapat yang dipegangi oleh al-Rafi'i.

Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama'.

Pendapat ulama' yang terpandai.

Pendapat ulama' yang paling wara'.

Berdasarkan penelitian pada bab tiga bisa dipahami bahwa di dalam *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar pengambilan hukum tidak merujuk langsung kepada sumber primer islam yakni Al_Quran dan Hadits, akan tetapi merujuk pada pendapat imam madzhab empat. Dalam menjawab permasalahan, *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar terkesan sangat berhati-hati dan tidak mau memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi dengan merujuk langsung kepada nas al-Qur'an maupun Hadits. Hal ini karena penggalan hukum secara langsung dari al-Qur'an dan Hadits cenderung ke arah perilaku ijtihad, dan orang yang melakukannya adalah orang yang sudah sampai pada derajat mujtahid, yang di masa sekarang ini hampir mustahil ditemukan orang dengan derajat tersebut.

Dari keterangan diatas dapat dipahami mengapa *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar dalam memecahkan persoalan keagamaan yang dihadapi tidak merujuk langsung kepada sumber primer Islam akan tetapi merasa perlu berkonsultasi dengan kitab-kitab yang dianggap mu'tabarah (diakui) yang ditulis ulama madzhab empat.

Demikian juga yang dilakukan terhadap sebagian besar persoalan keagamaan yang dibahas dan ditetapkan keputusan hukumnya oleh Lajnah *Bathsul masa'il*. Tradisi bermadzhab ini dilestarikan oleh Pondok Pesantren Arbai Qohhar dan pondok pesantren lainnya yang berada di bawah naungan NU.

Praktek penggalan hukum dalam *bathsul masa'il* Pondok Pesantren Arbai Qohhar

Berdasarkan penelitian pada bab tiga bisa dipahami bahwa praktek penggalan hukum bahtsul masail Pondok Pesantren Arbai Qohhar menggunakan dua metode yang dipakai, yaitu:

Metode Qouli, atau metode penetapan hukum dengan mencari jawaban pada kitab-kitab fiqh dari mazhab empat dengan merujuk langsung bunyi teksnya. Dengan kata lain, metode ini mengikuti pendapat-pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab tertentu. Dengan menggunakan metode ini, santri PPArbai Qohhar terbukti mampu menjawab berbagai permasalahan di masyarakat, sebagai mana contohnya adalah permasalahan hukum amil zakat yang menjual zakat fitrah yang kemudian uang hasil penjualanya diserahkan kepada mustahiq zakat.

Metode Ilhaqi, atau menyamakan hukum suatu kasus/masalah yang belum terjawab oleh kitab (belum ada ketetapan hukumnya) dengan kasus/masalah serupa yang telah terjawab oleh kitab (telah ada ketetapan hukumnya), atau menyamakan dengan pendapat yang sudah jadi. Diantara contoh permasalahan yang terjawab melalui *bathsul masa'il* dengan metode ilhaqi adalah tentang hukum melakukan proses bayi tabung.

Dalam praktek penggalian hukum, santri PP Arbai Qohhar merumuskan dengan pendekatan madzhab, yakni mengikuti pendapat-pendapat atau metode berfikir yang ditempuh oleh imam madzhab dalam rangka menetapkan suatu hukum dari nash Al-Quran dan Hadits. Meskipun demikian *bathsul masa'il* PP Arbai Qohhar terbukti mampu menjawab permasalahan di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian di Pondok Pesantren Arbai Qohhar, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang meliputi:

Awal mula *bathsul masa'il* di Pondok Pesantren Arbai Qohhar Jambangan Paron Ngawi menjadi kegiatan rutin adalah adanya tujuan untuk meningkatkan pemahaman, menyelesaikan problematika fiqih dan meningkatkan kemampuan santri dalam menganalisa serta menjawab berbagai permasalahan di masyarakat.

Implementasi *bathsul masa'il* melalui berbagai tahapan, dan proses yang panjang yaitu: kegiatan awal (pembukaan/*mukaddimah*), *Tashowwur* masalah (mendeskripsikan masalah secara detail), penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan refrensi, perumusan jawaban, mauquf, pengesahan dan penutup. 3. Santri Pondok Pesantren Arbai Qohhar terbukti mampu menjawab permasalahan di masyarakat melalui *bathsul masa'il*. Sebagaimana contohnya adalah permasalahan hukum amil zakat yang menjual zakat fitrah yang kemudian hasil penjualannya diserahkan kepada mustahiq zakat. Contoh lainnya adalah tentang permasalahan hukum melakukan proses bayi tabung. Kedua contoh permasalahan tersebut terbukti mampu dijawab santri Pondok Pesantren Arbai Qohhar Paron Ngawi melalui *bathsul masa'il* dengan prosedur penggalian hukum yang telah ditetapkan, menggunakan rujukan kitab madzhab empat, serta dengan metode qouli ataupun ilhaqi. Kegiatan *bathsul masa'il* ini menuntut santri menganalisis kritis terhadap masalah yang akan dipecahkan sesuai

dengan dalil-dalil yang telah dikaji dan terbukti proses pembelajaran dengan menggunakan Forum Bahtsul Masail ini berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshor, Bahts al-masail nahdatul ulama, Yogyakarta: Teras, 2012, 87.
- Arikunto Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010 Cet Ke-14, hlm 61.
- Baso Ahmad, Pesantren Studies Buku II Juz Pertama: Pesantren, Jaringan Pengetahuan dan Karakter Kosmpolitan-Kebangsaannya. Jakarta: Pustaka Afid, 2013, hal 262
- Bruinessen Martin van, Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia Bandung: Mizan, 1996, h. 34
- Busahdiar, Dinamika Pendidikan di Pesantren, dalam <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/article/download/3827/2835> di unduh 10 Maret 2021
- Sudjana, Pendidikan Nonformal Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas. Bandung: Falah Production. (2010), hal 33.
- Dhofier Zamakhsyari, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jombang: LP3ES, 1977, hal 51
- Djamaluddin, & Abdullah Aly, Kapita Selekta Pendidikan Islam, Bandung: PustakaSetia, 1998) hlm 97.
- Haedari, HM. Amin, Masa Depan Pesantren : Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global Jakarta: IRD Press, 2006,h.100
- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.hlm. 26
- Hosen Nadirsyah, “Nahdlatul Ulama and Collective ijtihad”, Dalam New Zealand Journal of Asian Studies 6, 1 June, 2004, h. 5.
- Ibrohim ibnu Ismail Syeh ,SyarahTa’lim Al-Mutaallim li al-Zarnuji Indonesia : Dar Al-Ihya Al Kutub Al-Arabiyah,t.t h.30
- Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan

Kebudayaan Republik Indonesia, dalam <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=293894>, di unduh 10 Maret 2021

- M. Anshor, *Bahth al-masail Nahdatul Ulama*, Yogyakarta: Teras, 2012, 83
- M. Sholehuddin, *Dinamika Nalar Fikih “tradisi” NU Dari Periode Penegesan Identitas Menuju Periode Aktualisasi*. (ad-Adalah, Volume 16 Nomor 1, 2010), 179.
- Miri Djamaluddin (penerj.), *Ahkamul Fuqaha`*, Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Mukhtamar, Munas, dan Konbes Nahdhatul Ulama (1926-1999 M), Surabaya: LTN-NU Jawa Timur dan Diantana, 2005, cet. 2, h. 10.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jakarta*: Bumi Aksara, 2013, hal. 56.
- Mun'in DZ Abdul, “Bahtsul Masail Tradisi Akademik Muslim Tradisional”, Dalam *Jurnal Gerbang*, vol 12, tahun 2002, h. 108.
- MunjihNasih Ahmad dan lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bandung* : PT Rofila Aditama, 2009 h.29
- Nurul Huda Muhammad dan Muhammad TurhanYani, “Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-753, Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015, hal 743
- Poerbawakatja Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982, hal-287.
- Purwanto dan Sulistyastuti, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 21
- Sa'doellah Aminoto, “Masa'ilnya Bahtsul Masa'il”, Dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi No. 9 Tahun 2000, hal 140.
- Setiawan Guntur, *Impelemntasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2004, hal. 39

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2011, Cet Ke-14, hal 2.

Tim Departemen agama RI, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2003, hal. 28 -30

UsmanNurdin, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum Jakarta: Grasindo, 2002, hal. 70.

Winarno Budi, Teoridan Proses Kebijakan Publik Yogyakarta: Media Pressindo, 2002, hal 21.

Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Tradisional, Ciputat: PT Ciputat Press, 2005, hal 61

Zahro Ahmad, Lajnah Bahtsul Masa'il 1926-1999 :Tradisi Intelektual NU Yogyakarta: LKiS, 2004, h. 69.

Ziemek Manfred, Pesantren Dalam Perubahan Sosial, Jakarta:, P3M, cet. I, 1986, hlm 98-99